

## Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat

Nurullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Ari Handasa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nurullahamri@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** The Quran plays an important role in the survival of humans. One of the various functions of the Quran as *al-Syifa'* (antitode/medicine) has developed an understanding which is manifested in the form of amulets as a solution to problems that intelligence cannot solve. The purpose of this study is to know how the background, forms, and arguments for using the verses of the Quran as amulets. The study sets out a library research using qualitative and analytical methods as its approach. This study explains that use of Quran text as a talisman is in the background by promptings or motives that direct them to a single purpose in order to preserve their survival. As for the forms of the lot it divides into two forms, as a mantra being read and also as a necklace or other writing in the basis arguments of hadith and clerical opinions.

**Keywords:** *Al-Qur'an, al-Syifa', Amulet*

**Abstrak:** Al-Qur'an berperan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Keberagaman fungsi al-Qur'an salah satunya sebagai *al-syifa'* (penawar/obat), mengalami perkembangan pemahaman yang diwujudkan dalam bentuk jimat sebagai salah satu solusi bagi permasalahan-permasalahan yang tidak dapat terselesaikan oleh akal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang, bentuk-bentuk, serta dalil-dalil penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat. Penelitian ini berjenis *library research* dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitis sebagai pendekatannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat dilatar belakangi oleh dorongan-dorongan atau motif yang mengarahkannya pada suatu tujuan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Adapun bentuk-bentuk penggunaannya terbagi menjadi dua bentuk, sebagai mantra yang dibacakan dan juga sebagai tulisan yang berbentuk benda yang ditempelkan, juga berupa kalung atau sebagainya dengan berlandaskan dalil-dalil berupa hadis dan pendapat ulama.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, al-Syifa', Jimat*

### Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai *al-huda* (petunjuk, QS. al-Jin (72): 13), tetapi al-Qur'an juga sebagai *al-furqan* (pembeda, QS. al-Furqan (25): 1), *al-zikir* (pemberi peringatan, QS. al-Hijr (15): 9), *al-rahmat* (karunia, QS. al-Naml (27): 77), dan dapat menjadi *al-syifa'* (obat/penyembuh, QS. Yunus (10): 57) untuk pribadi yang sedang dilanda kesedihan, tertimpa musibah, serta cobaan-cobaan dalam kehidupan.<sup>1</sup> Salah

---

<sup>1</sup> Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pasantren Al-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Quran And Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 170.

seorang ulama tafsir Indonesia mendefinisikan kata *syifa'* sebagai kesembuhan atau obat.<sup>2</sup> Dalam *Tafsir al-Azhar*, *syifa'* diartikan sebagai obat, yaitu penawar atas segala penyakit kejiwaan pada manusia. Penyakit yang dimaksud seperti kesombongan, rasa dengki dan keputusasaan yang dirasakan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan dengan seksama sekaligus dengan memahami makna yang terdapat pada setiap ayat, maka secara tidak langsung dapat menyembuhkannya.<sup>3</sup>

Oleh sebagian orang, pemaknaan al-Qur'an sebagai *syifa'* tidak hanya dipahami sebatas obat ataupun penawar. *Syifa'* diartikan sebagai penangkal pengaruh negatif yang kemudian digunakan sebagai jimat dalam bentuk-bentuk yang bervariasi. Azimat atau jimat memiliki makna yang sama, yaitu sebuah barang berupa potongan-potongan kertas, batu keramat, kepingan besi dan juga selainnya yang dianggap mempunyai kesaktian dan memiliki dampak terhadap diri pelakunya.<sup>4</sup> Dalam KBBI, jimat diartikan sebagai suatu barang (tulisan) yang diyakini memiliki kesaktian dan dapat menjadi pelindung bagi pemiliknya, juga sebagai penangkal dari berbagai penyakit. Dalam bahasa Arab, jimat disebut *al-tama'im (tamimah)*, yaitu sebuah benda yang digantungkan pada leher anak-anak atau selainnya sebagai penangkal ataupun sebagai penolak penyakit dan rasa dengki yang timbul dari pengaruh-pengaruh jahat.<sup>5</sup>

Azimat atau jimat merupakan segala sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan dan juga diyakini sebagai suatu benda pusaka yang dipercayai memiliki kekuatan magis yang dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan hidup.<sup>6</sup> Sedangkan azimat syar'i yaitu jimat yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an maupun asma Allah dalam pembuatan dan penyusunan serta maknanya yang jelas ketika ditulis maupun dibacakan.<sup>7</sup>

Praktik dari pengamalan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat ini sebagaimana pendapat Sahiron Syamsuddin merupakan respon terhadap al-Qur'an dan ajaran-ajaran

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 532.

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), 169.

<sup>4</sup> Chairunnisa Ahsana AS, *Pesona Azimat: Antara Tradisi Dan Agama* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014), 40.

<sup>5</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menjelajah Alam Gaib* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 25.

<sup>6</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun Di Pedesaan* (Yogyakarta: LkiS, 2015), 169.

<sup>7</sup> Saifuddin Zubri Qudsy dan Syafi'ul Huda, "Kontensasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, no. 2 (2019): 311.

dalam Islam. Dari peninjauan Sahiron, penerapan terhadap ayat-ayat al-Qur'an seperti penggalan-penggalan ayat, ataupun beberapa ayat al-Qur'an tertentu yang dijadikan sebagai hiasan pada dinding-dinding rumah, masjid, pada makam dan bahkan pada kain penutup Ka'bah, juga ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh *qari* (pembaca profesional) yang bersifat insidental dalam acara khusus seperti pada pernikahan, kemudian bacaan al-Qur'an yang dilombakan dalam bentuk *tahfidz* al-Qur'an dan *tilawah* al-Qur'an dan juga penggalan-penggalan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan "jimat" yang kemudian disimpan dan dibawa ke mana saja oleh pemiliknya sebagai penangkal dari ancaman musuh dan pengaruh-pengaruh jahat, yang semua itu termasuk kepada sebuah fenomena yang mencerminkan penerapan dalam menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari atau disebut juga dengan *everyday of life Quran*.<sup>8</sup>

Kajian tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Secara umum, dilihat dari segi bentuknya kajian yang dilakukan peneliti terdahulu berbentuk kajian lapangan dan juga berbentuk kajian kepustakaan. Dari ketujuh kajian mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat yang penulis dapati, banyak ditemukan kajian lapangan yang fokus kajian tersebut terletak pada praktek, pemahaman serta perilaku dan pandangan masyarakat terhadap al-Qur'an dan ayat-ayat yang dijadikan sebagai jimat. Praktek penggunaan ayat al-Qur'an sebagai jimat dapat dilihat dari kekhususan penggunaannya pada daerah-daerah tertentu melalui adat-adat maupun tradisi yang berbeda-beda dari setiap daerah yang menjadi lokasi penelitian.<sup>9</sup> Di samping itu, juga ditemukan kajian dengan pembahasan serupa yang berbentuk kepustakaan yang fokus kajiannya terletak pada konsep maupun

---

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 43-45.

<sup>9</sup> Yadi Mulyadi, "Alquran Dan Jimat" (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016). Agidea Sarinastiti, "Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus" (Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018). Saifuddin Zubri Qudsy Syafi'ul Huda, "Kontensasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019). Rian Ariska, "Jimat Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018). Farhan Abdullah, "Hadis-Hadis Tentang Jimat: (Studi Atas Pemaknaan Dan Pengamalannya Di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

teori mengenai jimat itu sendiri.<sup>10</sup> Secara umum, sebenarnya kajian tersebut belum begitu menjurus kepada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat tetapi membahas jimat secara umum.

Berdasarkan analisis terhadap kajian kepustakaan tersebut, belum didapati kajian kepustakaan yang fokus kajiannya melihat kepada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat, baik itu dari latar belakang penggunaannya, bentuk-bentuk, serta dalil-dalil penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat. Untuk itu, tulisan ini menjadi telaah lanjutan dengan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat yang telah dikaji oleh penulis terdahulu yang akan diulas dari latar belakang penggunaan, bentuk serta dalil-dalil yang berkenaan dengan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat.

### **Al-Qur'an sebagai *al-Syifa'***

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi keberlangsungan hidup manusia agar selamat di dunia maupun akhirat. Selain itu, al-Qur'an juga menjalankan perannya sebagai *al-syifa'* (obat/penawar). Al-Qur'an sebagai *syifa'* dalam hal ini dapat dimaksudkan secara umum maupun sebagai penyembuh yang bersifat khusus. Maksud secara umum yaitu seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surah-surah, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat,<sup>11</sup> sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus (10): 57. Al-Qur'an dapat mengantarkan kesembuhan melalui *fadhillah-fadhillah* khusus yang terdapat pada setiap ayat maupun surah-surah tertentu dengan didasari keyakinan yang kuat terhadap Allah Swt.

*Syifa'* yang dimaksudkan secara khusus yaitu bukanlah keseluruhan dari al-Qur'an, tetapi hanya sebagiannya. Bahwa ada ayat-ayat maupun surah dalam al-Qur'an yang memiliki kekhususan yang dapat menjadi obat penawar terhadap suatu penyakit bagi mereka orang-orang yang beriman dan yakin akan kekuasaan Allah Swt. Al-Qur'an sudah menerangkan terkait hal ini, sebagaimana tercantum pada QS. al-Isra' (17): 82.

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat terdahsyat yang Allah turunkan kepada Rasulullah Saw, tidak heran jika al-Qur'an di mana saja dapat menjadi sebab

---

<sup>10</sup> Rifki Muslim, "Unsur Magic Pada Jimat Menurut James Frazer" (Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018).

<sup>11</sup> Nurul Hikmah, "Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 15.

keberkahan bagi sekelilingnya. Menjadi penawar (*syifa'*) merupakan salah satu sisi keberkahan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan menjadikan ayat ataupun surah dalam al-Qur'an sebagai *syifa'* menunjukkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an telah hidup dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari manusia terlepas dari pemahaman al-Qur'an melalui teks-teksnya. Sebagaimana dinyatakan oleh para mufasir, keagungan yang terdapat pada surah maupun ayat dalam al-Qur'an merupakan sebuah pengetahuan mengenai *living Quran* ataupun penghidupan al-Qur'an dan praktiknya mulai dari masa Nabi. Praktik yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar ditulis, kemudian diperdengarkan, maupun ditelaah dan diamalkan ajaran yang ada di dalamnya, tetapi peranan al-Qur'an telah berkembang sebagai media pengobatan dalam mengatasi penyakit kejiwaan atau psikis dan juga penyakit fisik lainnya, serta terapi dari gangguan-gangguan santet dan sebagai tameng dari pengaruh-pengaruh jahat oleh makhluk halus.<sup>12</sup>

Dalam tradisi muslim, menurut Husian F. Nagamia, sejarah mengenai pengobatan adalah hasil dari gagasan-gagasan atau hasil dari sebuah pemikiran umat muslim terhadap isi kandungan maupun praktik yang dilakukan Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis.<sup>13</sup> Ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang dipahami oleh beberapa ulama dapat menyembuhkan penyakit jasmani. Quraish Shihab berpendapat bahwa al-Qur'an hanya menjadi penawar bagi penyakit-penyakit psikis ataupun hati. Adapun pendapat ulama mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang bisa menyembuhkan penyakit jasmani yaitu dimaksudkan bermula dari penyakit-penyakit yang ada dalam dada atau disebut dengan penyakit hati yang kemudian berimbas kepada fisik, sehingga merasa tertekan dikarenakan ketidakseimbangan jiwa yang dialami.<sup>14</sup> Al-Qur'an memang menjadi obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam hati, tetapi perlu dipahami bahwa penyakit hati yang tak kunjung larut juga akan menimbulkan penyakit jasmani meskipun banyak dari ulama tafsir memahami kata *syifa'* sebagai obat/penawar bagi segala bentuk penyakit yang berasal dari hati.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." 54.

<sup>13</sup> Mulyadi, "Alquran Dan Jimat," 42.

<sup>14</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, 175.

<sup>15</sup> Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan*, vol. 21, no. 30 (2014): 86.

Sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadis, salah seorang sahabat Nabi Saw pernah melakukan *ruqyah*<sup>16</sup> seorang kepala suku yang terkena sengatan kalajengking. Sahabat tersebut membacakan surah *al-Fatihah* dan *alhamdulillah* sebanyak tujuh kali. Setelah *diruqyah*, kepala suku yang terkena sengatan kalajengking tadipun kembali sadar dan salah seorang sahabat nabi tersebut diberikan upah atas perbuatannya.<sup>17</sup> Tidak hanya itu, ada juga riwayat lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw membacakan surah *al-mu'awwidzatain* agar terlindung dari gangguan penyakit 'ain<sup>18</sup> dan jin.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, Nabi Saw membolehkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan dari penyakit-penyakit. Beliau sendiri pernah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit. Tatkala Nabi sakit parah ketika menjelang wafatnya, Aisyah juga membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian ditiupkan dan diusapkan pada wajah Nabi Saw.<sup>20</sup> Adapun seperti dalam hadis, Nabi Saw mengizinkan jampi-jampi atau *ruqyah* dari al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin al-Aswad tentang seseorang yang bertanya kepada Aisyah mengenai *ruqyah* (jampi-jampi dari al-Qur'an dan al-Sunnah) dari sengatan atau gigitan binatang beracun. Aisyah berkata, "*Nabi Saw mengizinkan ruqyah dari setiap (sengatan atau gigitan) binatang beracun.*"<sup>21</sup> Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa penerapan dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *al-syifa'* (obat/penawar) yang telah dipraktikkan pada periode awal keislaman oleh Nabi Saw dan para sahabat.

---

<sup>16</sup> *Ruqyah* yaitu menangkis segala sesuatu baik itu bala dan berbagai bentuk penyakit mental ataupun kejiwaan maupun penyakit jasmani atau fisik yang dapat membahayakan bagi manusia dengan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Muhammad Arifin Irham, *Panduan Zikir Dan Doa* (Jakarta: Intuisi Press, 2005), 31.

<sup>17</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadis 6: Jami' Al-Tirmidzi*, Terj. Tim Darusunnah, Misbahul Khaer, Solihin, 1st ed. (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), 691.

<sup>18</sup> 'Ain yaitu pandangan suka yang diselimuti hasad yang berasal dari kebiasaan yang buruk/jelek, yang menyebabkan seorang yang dipandangnya itu tertimpa suatu bahaya. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, Jilid 10, n.d., 200.

<sup>19</sup> At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadis 6: Jami' Al-Tirmidzi*, Terj. Tim Darusunnah, Misbahul Khaer, Solihin, 690.

<sup>20</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih Bukhari 2*, Terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, 1st ed. (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), 478.

<sup>21</sup> Al-Bukhari, 479.

## **Faktor-faktor Penggunaan Ayat al-Qur'an sebagai Jimat**

Al-Qur'an merupakan pedoman penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Adapun yang melatar belakangi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat adalah pada keinginan-keinginan yang menggerakkan seseorang sehingga membangkitkan aktivitas-aktivitas yang mengarahkannya pada suatu tujuan tertentu. Keinginan-keinginan tersebut dilakukan demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Keinginan ataupun dorongan tersebut bisa saja dorongan manusia mengenai kejiwaan (psikis), spiritual, maupun dorongan-dorongan dari alam bawah sadarnya. Menurut James G. Frazer, dalam Yadi Mulyadi, hal pertama yang diyakini manusia yaitu persepsi terhadap praktik magis. Demi mempertahankan keberlangsungan hidup, mereka menggunakan dan mengandalkan kekuatan magis yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal ini diyakini sebagai opsi yang dianggap praktis untuk mencapai sebuah tujuan dalam menyelesaikan berbagai masalah-masalah kehidupan.

Pelaku sebagai pengguna jimat ialah mereka yang menghadapi permasalahan-permasalahan yang sulit dipahami secara rasional. Sebagaimana diungkapkan oleh James G. Frazer:

“Berpedoman bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal dan ilmu pengetahuan, namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkannya dengan melalui magis, yaitu ilmu ghaib. Magis diartikan sebagai segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya. Pada mulanya manusia hanya menggunakan ilmu ghaib untuk memecahkan segala persoalan hidup yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya.”<sup>22</sup>

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat muslim. Sebagian dari orang-orang yang menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai jimat yaitu untuk menghindari diri dari penyakit ataupun untuk melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh jahat (ilmu hitam) sebagaimana dikatakan Farid Easack dalam karyanya “Samudera al-Qur'an”.<sup>23</sup> Praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat, juga dipraktikkan oleh Farid Esack dengan menempelkan ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan doa Nabi Nuh (QS. Hud (11): 41) pada kaca mobilnya yang bertujuan untuk mendatangkan

---

<sup>22</sup> Mulyadi, “Alquran Dan Jimat,” 55.

<sup>23</sup> Farid Easack, *Samudera Al-Qur'an*, Terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 42.

perlindungan bagi si pengemudi juga penumpang yang ada di dalamnya. Tidak hanya itu, pada sebagian rumah-rumah muslim juga ditempelkan ayat-ayat al-Qur'an seperti ayat *kursi* yang bermaksud untuk memberi rasa aman dan agar terhindar dari pengaruh-pengaruh jahat lainnya.

Dengan begitu, maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat adalah sebuah bentuk yang melambangkan hubungan antara seorang hamba sebagai makhluk ciptaan-Nya yang lemah dan tidak berdaya serta terbatas dengan Tuhan yang Maha Kuasa atas segala hal. Ayat al-Qur'an terlepas dari substansi maknanya, merupakan kitab suci umat muslim yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dan sebuah mukjizat dari Allah Swt. Meyakini serta menghormati al-Qur'an dengan sebenar-benarnya menjadi bagian dari keyakinan terhadap Allah Swt.<sup>24</sup>

### **Bentuk-bentuk Penggunaan Jimat**

Penerapan dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat dipraktikkan dengan beberapa bentuk. Praktik jimat dengan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi dari pelaku pengguna jimat. Dalam artian, bentuk dari pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan sebagaimana yang dianggap mudah bagi pelaku pengguna jimat tersebut. Adapun bentuk-bentuk penggunaannya yaitu:

#### **1. Pengamalan melalui Bacaan**

Bentuk pengamalan dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat oleh sebagian orang dilakukan melalui bacaan-bacaan yang dianggap sebagai mantra. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat biasanya telah dihafal dan dipahami maknanya oleh si pelaku pengguna jimat, meskipun ada dari sebagian orang yang mengamalkannya tanpa mengetahui makna yang terkandung pada ayat tersebut. Ayat-ayat yang digunakan sebagai jimat yang dibacakan, bisa saja pemberian dari orang yang dianggap sebagai orang pintar. Maksud sebagai orang pintar di sini yaitu mereka yang telah mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Allah dan juga mereka yang taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

---

<sup>24</sup> Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," 37.



Jimat al-Qur'an yang berbentuk mantra yang dibacakan tersebut, bisa dilakukan oleh pelaku pengguna jimat al-Qur'an itu sendiri yang bertujuan untuk mengambil keberkahan dari ayat-ayat yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk keuntungan dirinya sendiri. Selain itu, ayat-ayat al-Qur'an yang diamalkan melalui bacaan tersebut ada juga dilakukan oleh pengguna jimat kepada orang lain. Dalam artian, pelaku pengguna jimat al-Qur'an tersebut berperan sebagai perantara dalam memberikan khasiat yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan. Sebagai contoh, jimat al-Qur'an yang diamalkan sebagai mantra tersebut biasanya dibacakan kepada orang yang mengidap suatu penyakit, seperti penyakit kejiwaan ataupun gangguan mental, juga sebagai pengusir dari gangguan roh-roh jahat yang merasuk ke dalam jiwa. Tidak hanya itu, selain dapat menyembuhkan penyakit pada psikis seseorang, jimat al-Qur'an yang dibacakan tersebut juga dapat menyembuhkan penyakit fisik sebagaimana hadis yang telah disampaikan di atas tentang seorang kepala suku yang pingsan karena terkena sengatan kalajengking. Setelah dibacakan padanya al-Fatihah dan *alhamdulillah* sebanyak tujuh kali, kepala suku tersebut kembali sadar.

Terlepas dari pengamalannya, sebagian menganggap bahwa praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat yang dibacakan ini sebagai amalan dalam mendekati diri kepada Allah Swt dengan berharap akan datangnya perlindungan sebagai tujuan dari penggunaan jimat al-Qur'an tersebut. Hal ini serupa dengan amalan yang juga disebut sebagai wirid,<sup>25</sup> selain menjadi amalan dengan mengharapkan pahala dari Allah dan sebagai jalan dalam mendekati diri kepada Allah, juga sebagai amalan dalam meminta perlindungan kepada Allah dari segala marabahaya, rintangan-rintangan hidup dan juga pengaruh-pengaruh jahat lainnya.

## **2. Pengamalan melalui Tulisan**

Selain jimat dari ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan sebagai mantra, ada juga jimat al-Qur'an yang diamalkan melalui tulisan. Pembuatan jimat al-Qur'an berbentuk tulisan ini, bisa saja berupa sebuah kalung yang digantungkan pada leher pelaku pengguna jimat yang berisi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dituliskan di dalamnya. Dalam hal ini, yang harus dipahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dituliskan sebagai jimat tersebut haruslah ayat-ayat al-Qur'an yang memang jelas ketika dibacakan dan

---

<sup>25</sup>Wirid yaitu kutipan-kutipan al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca.

diketahui maknanya, bukan dari tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang dibolak-balik menjadi sebuah simbol-simbol tertentu. Jimat al-Qur'an yang ditulis tersebut tidak hanya berupa kalung yang digantungkan dileher, ada juga jimat al-Qur'an yang dituliskan dan kemudian ditempelkan pada tempat tertentu seperti pada pintu-pintu rumah dan ada juga yang menempelkannya pada kendaraan.

Sebagai contoh, ayat-ayat al-Qur'an yang dipraktekkan sebagai jimat yaitu seperti tulisan ayat *kursi* yang ditempel pada bagian depan pintu rumah dengan harapan bahwa Allah akan menjauhkan rumah orang tersebut dari pengaruh-pengaruh jahat dari luar dan gangguan-gangguan buruk lainnya. Tidak hanya itu, oleh sebagian orang ada juga yang menempelkan tulisan QS. Hud ayat 41 pada bagian depan kaca mobilnya, dengan harapan bahwa Allah akan memberi keselamatan pada pengemudi dan penumpang yang ada di dalamnya. Dalam memohon rezeki kepada Allah, sebagian orang juga menempelkan tulisan yang berisi ayat-ayat seribu dinar (QS. al-Thalaq: 2 dan 3) yang dipercaya bahwa Allah akan memudahkan rezeki bagi pelaku pengguna jimat tersebut serta dipermudah bagi segala masalah kehidupan yang menimpanya.<sup>26</sup>

Dalam pembuatannya, ayat-ayat atau surah yang dijadikan sebagai jimat berisi lafadz *basmallah*, QS. *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, *al-mu'awwidzatain* serta ayat *kursi*. Kegunaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dapat dilihat dari *fadhillah* dan khasiat dari surah maupun ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang kemudian berkembang sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Tentunya, hal ini menjadi acuan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai *syifa'* yang kemudian dipahami tidak hanya sebagai obat/penawar, tetapi dipahami lebih luas bahwa al-Qur'an dapat menjadi pelindung dari gangguan jin dan setan, pengaruh-pengaruh buruk, serta solusi bagi masalah kehidupan yang tidak dapat terselesaikan dan tidak terjangkau oleh akal manusia yang kemudian disebut dengan jimat al-Qur'an.

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat juga dilakukan dengan adab-adab yang seharusnya. Seperti dengan tidak meletakkan lembaran tulisan ayat-ayat al-Qur'an pada tempat-tempat yang dilarang, meletakkan di bagian tubuh yang tidak semestinya, misalkan di dompet, dibawa ke toilet, ke tempat-tempat maksiat dan lain sebagainya yang dikhawatirkan hal tersebut dapat menurunkan nilai-nilai yang ada pada al-Qur'an.

<sup>26</sup> Wahyuni, "Dampak Ayat Seribu Dinar Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Besar Kota Palangka Raya" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2017), 3.

Perilaku ini akan menjadi serius apabila tidak dihindari. Secara tidak langsung, hal tersebut telah menghina ataupun melecehkan al-Qur'an. Ada batasan-batasan yang seharusnya tetap dijaga dalam menggunakan jimat yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

### **Dalil-dalil Penggunaan Ayat al-Qur'an sebagai Jimat**

Dalil yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat terdapat pada hadis-hadis Nabi Saw. Ada beberapa dari hadis Nabi yang menyebutkan tentang pemakaian ayat-ayat al-Qur'an sebagai jalan yang akan mendatangkan perlindungan dari Allah Swt dari gangguan jin maupun gangguan setan. Salah satu hadis Nabi Saw yaitu tentang anjuran untuk membaca doa ketika seseorang terbangun dari tidurnya, dengan mengucapkan "*a'udzu bi kalimatillahit tammati min ghadhabihi wa syarri 'ibadihi wa min hamazatisy syayathina wa 'an yahdhurun (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan dari kejahatan para hamba-Nya serta dari bisikan setan dan dari kedatangannya kepadaku).*"

Abdullah bin Umar mengajarkan doa tersebut kepada anaknya yang sudah baligh. Kepada anaknya yang belum baligh, dituliskan dalam kartu yang kemudian digantungkan kepada leher anaknya. Abu Isa berkata bahwa hadis tersebut adalah hadis hasan *gharib*.<sup>27</sup> Serupa dengan hadis sebelumnya, ada hadis lain yang menceritakan bahwa Nabi Saw pernah memohon perlindungan kepada Allah untuk cucunya Hasan dan Husain agar terhindar dari gangguan yang disebabkan oleh setan dan binatang serta dari segala mata yang jahat.<sup>28</sup>

Dalam buku *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* pada permasalahan hukum mengenai penulisan al-Qur'an sebagai pengobatan, Imam al-Nawawi menerangkan bahwa mazhab *Syafi'iyah* menghukumi makruh untuk melakukan pahatan al-Qur'an atau asma Allah pada dinding atau pakaian. Imam Atha' mengatakan, "*tidak apa-apa menuliskan al-Qur'an pada qiblat suatu masjid.*" Adapun tentang tulisan dari huruf-huruf al-Qur'an, Imam Malik menyampaikan, "*tidak apa-apa apabila penulisan*

---

<sup>27</sup> At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadis 6: Jami' Al-Tirmidzi*, Terj. Tim Darusunnah, Misbahul Khaer, Solihin, 1181.

<sup>28</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis 8: Sunan Ibnu Majah*, Terj. Saifuddin Zuhri, 1st ed. (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), 636.

tersebut dilakukan pada sebuah seruling penggembala atau sebuah kulit lalu setelah itu dibungkus (dijaga).” Imam Nawawi melanjutkan penjelasan dengan menerangkan bahwa sebagian dari mazhab *Syafi'iyah* tidak memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an yang dituliskan ke dalam sebuah jimat. Ia mengatakan bahwa apabila menulis al-Qur'an dengan yang selainnya dalam sebuah jimat, maka yang demikian diperbolehkan, tetapi apabila tidak dilakukan adalah lebih utama, karena sangat dimungkinkan akan membawanya dalam keadaan berhadas.” Dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa al-Qur'an yang dituliskan pada sesuatu seharusnya dijaga sebagaimana anjuran yang telah disampaikan oleh Imam Malik. Pendapat ini juga digunakan oleh Abu Amr bin al-Shalah dalam berfatwa.<sup>29</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik yang dinukil dalam buku *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*, dijelaskan bahwa menuliskan huruf-huruf al-Qur'an tidaklah dilarang (bukan suatu yang diharamkan), apabila diletakkan dalam tabung (botol) atau ditempatkan dalam bungkusan kulit. Beberapa dari para ulama berpendapat bahwa tidak dilarang menuliskan al-Qur'an bersamaan dengan yang lain sebagai sebuah azimat, akan tetapi lebih baik dihindari karena akan terbawa ketika hadas, kecuali jika memang dapat dijaga dan tidak disia-siakan.<sup>30</sup>

Salah satu tokoh ulama Indonesia, Buya Yahya dalam videonya menjelaskan tentang hukum jimat dalam Islam. Ia membagi hukum jimat kepada dua bentuk yaitu, jimat yang mendatangkan kesyirikan dan jimat yang tidak mendatangkan kesyirikan. Jimat yang mendatangkan kesyirikan yaitu jimat yang diyakini bahwa sesuatu tersebut punya kekuatan dari dirinya sendiri dan ini termasuk menyekutukan Allah dan termasuk dalam perbuatan syirik. Kemudian, terkait jimat yang tidak mendatangkan kesyirikan, Buya Yahya membagi hal tersebut menjadi dua bagian, tergantung kepada sebabnya yaitu jimat yang penggunaannya menyebabkan dosa dan jimat yang penggunaannya tidak menyebabkan dosa.

Dasar-dasar dari timbulnya dosa ketika menggunakan jimat tersebut terletak pada penulisannya yang tidak jelas, tidak bisa dibaca dan tidak dapat dipahami, juga

---

<sup>29</sup> Imam al-Nawawi Al-Syafi'i, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, n.d., 108.

<sup>30</sup>NU Online, *Menjadikan Ayat Alquran sebagai Azimat*, <https://islam.nu.or.id/post/read/48302/menjadikan-ayat-al-quran-sebagai-azimat>, diakses tanggal 20 November 2013.

dikhawatirkan bahwa tulisan pada jimat berisi tentang sanjungan kepada setan, jin, dewa-dewa dan permohonan kepada selain Allah Swt. Tentunya hal tersebut secara tidak langsung mengandung kesyirikan dan menyebabkan dosa kepada pelaku pengguna jimat. Adapun jimat yang tidak menyebabkan dosa yaitu jimat yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan hal ini termasuk dalam mengambil keberkahan yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan yang terdapat pada jimat berisi ayat-ayat al-Qur'an yang sudah pasti kebenaran kalimatnya. Buya Yahya berpendapat bahwa boleh menggunakan jimat yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagaimana hadis-hadis di atas yang menunjukkan praktik dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *syifa'*, begitu juga penggunaannya sebagai jimat. Surah maupun ayat yang digunakan sebagai *ruqyah*, diyakini mampu menjadi obat, mengusir pengaruh-pengaruh jahat dari jin maupun setan seperti QS. *al-Fatihah*, *al-mu'awwidzatain* dan ayat kursi yang kemudian ditulis dan dibungkus sebagai jimat dan diletakkan pada tempat-tempat tertentu. Bisa juga ditulis dan digantungkan pada badan seseorang, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar kepada anaknya yang belum baligh agar terhindar dari gangguan jin dan setan.

Sependapat dengan perkataan Imam Malik, Buya Yahya mengatakan bahwa jimat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tentunya ditempatkan pada tempat-tempat yang terhormat dan tidak ditempatkan seperti pada saku celana, dompet, dan dibawa ketika hadas yang hal tersebut dapat melecehkan al-Qur'an dan dapat dihukumi haram penggunaannya karena dapat merendahkan kedudukan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.<sup>31</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu dari fungsi al-Qur'an adalah sebagai *al-syifa'* (obat/penawar). Dengan al-Qur'an mendefinisikan dirinya sebagai *al-syifa'* menjadi acuan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai *al-syifa'* yang kemudian berkembang sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Tidak hanya dipahami sebagai obat atau penawar, tetapi dipahami secara lebih luas bahwa al-Qur'an dapat menjadi pelindung dari gangguan jin

---

<sup>31</sup> Al-Bahjah TV, *Hukum Jimat – Buya Yahya Menjawab*, <https://youtu.be/1Mbx97du774>, diakses tanggal 29 November 2017.

dan setan, pengaruh-pengaruh buruk, serta solusi bagi masalah kehidupan yang tidak dapat terselesaikan dan tidak terjangkau oleh akal manusia yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk jimat al-Qur'an.

Alasan penggunaan jimat dilatarbelakangi oleh dorongan-dorongan atau motif yang mengarahkannya pada suatu tujuan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Adapun bentuk-bentuk penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat tersebut yaitu berupa mantra yang dibacakan dan juga tulisan yang dibungkus rapat dan dikalungkan di leher maupun ditempelkan pada suatu tempat seperti di dalam rumah, pintu-pintu rumah dan juga pada kaca-kaca mobil dengan berlandaskan dalil-dalil yang bersangkutan dengan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat dan juga adab-adab serta batasan-batasan yang harus dijaga dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Farhan. "Hadis-Hadis Tentang Jimat: (Studi Atas Pemaknaan Dan Pengamalannya Di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi)." Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari*, Jilid 10, n.d.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Ensiklopedia Hadis 2: Shahih Bukhari 2*, Terj. Masyhar, Muhammad Suhadi. 1st ed. Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Menjelajah Alam Gaib*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al-Syafi'i, Imam al-Nawawi. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, n.d.
- Ariska, Rian. "Jimat Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)." Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018.
- AS, Chairunnisa Ahsana. *Pesona Azimat: Antara Tradisi Dan Agama*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadis 6: Jami' Al-Tirmidzi*, Terj. Tim Darusunnah, Misbahul Khaer, Solihin. 1st ed. Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013.
- Bahjah TV, *Hukum Jimat – Buya Yahya Menjawab*, <https://youtu.be/1Mbx97du774>, diakses tanggal 29 November 2017.
- Easack, Farid. *Samudera Al-Qur'an*, Terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005.
- Hikmah, Nurul. "Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Irham, Muhammad Arifin. *Panduan Zikir Dan Doa*. Jakarta: Intuisi Press, 2005.
- Junaedi, Didi. "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pasantren Al-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Quran And Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 170.
- Latif, Umar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia." *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 30 (2014): 86.
- Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu. *Ensiklopedia Hadis 8: Sunan Ibnu Majah*, Terj. Saifuddin Zuhri. 1st ed. Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016).
- Mulyadi, Yadi. "Alquran Dan Jimat." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif

- Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Muslim, Rifki. "Unsur Magic Pada Jimat Menurut James Frazer." Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018.
- NU Online, *Menjadikan Ayat Alquran sebagai Azimat*, <https://islam.nu.or.id/post/read/48302/menjadikan-ayat-al-quran-sebagai-azimat>, diakses tanggal 20 November 2013.
- Nurdin, Ali. *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun Di Pedesaan*. Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Sarinastiti, Agidea. "Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus." Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafi'ul Huda, Saifuddin Zubri Qudsy. "Kontensasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 311.
- . "Kontensasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019).
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Wahyuni. "Dampak Ayat Seribu Dinar Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Besar Kota Palangka Raya." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2017.